

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, bekerjasama serta berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sebagai media komunikasi terdiri dari dua unsur yakni bentuk dan makna (isi) yang keduanya saling terkait. Bahasa manusia dapat mengkomunikasikan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hal-hal yang diketahui kepada orang lain dan dengan bahasa pula manusia mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Manusia menerima bahasa informasi dari sesamanya secara sempurna karena tanpa bahasa, komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain tidak akan dapat berjalan dengan sempurna.

Bahasa sebagai alat berkomunikasi antara individu dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalamnya terdapat media untuk berinteraksi antara pengarang dengan pembaca. Pengarang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, ideologi, dan wawasannya melalui karya sastra. Ekspresi tersebut sebagai perwujudan sesuatu yang dilihat oleh pengarang baik indrawi maupun hakiki. Selanjutnya pengarang merespon aktif dan pasif serta menciptakan hasil secara kreatif. Pembaca sebagai penikmat karya sastra dapat merasakan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang khas dan menarik.

Pengarang dalam menyampaikan ekspresi dan perasaannya memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan pengarang dalam menyampaikan perasaan,

gagasan, dan ekspresi tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2000: 13). Jiwa dan kepribadian yang dimaksud, bagaimana seorang penulis dalam menggambarkan seorang tokoh dengan bahasa yang khas dan gaya penulisannya. Karya sastra yang di dalamnya terdapat gaya bahasa akan semakin menambah daya tarik karya itu sendiri. Gaya bahasa dalam suatu karya sastra dapat menimbulkan efek tersendiri bagi penikmatnya. Penggunaan gaya bahasa di dalam karya sastra mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa itulah yang membuat sastrawan memperindah karyanya.

Seorang sastrawan dalam memperindah karyanya sering menggunakan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan dianggap dapat melukiskan, dan mengiaskan suatu cerita sehingga menjadi indah serta menarik untuk dibaca. Salah satu gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan pengarang yakni metafora. Gaya bahasa metafora memiliki pengertian membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain tanpa mempergunakan kata-kata hubung pembandingan.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari novel. Karya sastra berwujud novel di dalamnya terdapat berbagai macam bahasa sastra dan gaya bahasa. Pengarang dapat menciptakan ekspresi jiwa dan kepribadian tokoh dengan gaya bahasa yang khas. Novel berasal dari ide kreatif dan hasil imajinasi pengarangnya. Dalam perenungannya

pengarang banyak berimajinasi dengan alam nyata. Alam inilah yang ditangkap dan diolah untuk mewujudkan gagasan dalam sebuah karya sastra yang konkrit. Ide kreatif, imajinasi, dan kesadaran melahirkan karya utuh yakni karya sastra.

Dewasa ini perkembangan karya sastra di Indonesia khususnya novel sangat pesat dan membanggakan. Banyak novel populer yang diterbitkan dengan bermacam- macam tema dan isi. Novel yang mendapat perhatian dari pecinta novel di Tanah Air antara lain karya Andrea Hirata. Karya tersebut tergabung dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Keempat karya fenomenal tersebut menarik perhatian masyarakat Indonesia karena sarat makna kehidupan sosial, norma agama, pendidikan, kepemimpinan, kedisiplinan, norma budaya dan adat istiadat. Andrea mengisahkan cerita novelnya dengan gaya bahasa yang menarik dan hidup. Penggunaan gaya bahasa yang menarik dalam karya sastra novel tersebut membuat pembaca seolah ikut merasakan seperti yang digambarkan dan diceritakan oleh Andrea Hirata.

Novel adalah suatu bentuk cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia, yang melahirkan suatu konflik atau pertikaian. Pertikaian itu mengakibatkan terjadinya perubahan nasib atau jalan hidup pelakunya. Novel dibangun atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat

Zulfahnur, dkk (2016: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Novel *Orang-Orang Biasa* adalah karya terbaru dari penulis Andrea Hirata. Novel ini terbit pada Februari 2019 oleh penerbit Bentang. Novel Andrea Hirata sebelumnya seperti *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), *Maryamah Karpov* (2008), *Padang Bulan* (2010), *Cinta Dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), *Ayah* (2015), dan *Sirkus Pohon* (2018). Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya bercerita tentang

kaum marginal. Seperti novel-novel karya Andrea Hirata lainnya, novel *Orang-Orang Biasa* juga masih bercerita tentang kaum marginal yang diinspirasi dari kisah nyata. Hal ini terlihat dari kalimat pembuka awal di novel *Orang-Orang Biasa*.

“Kupersembahkan untuk Puteri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu.” (Hirata, 2019).

Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya kebanyakan bercerita tentang pendidikan dan kehidupan orang pinggiran. Namun, dalam novel *Orang-Orang Biasa* Andrea Hirata menghadirkan isi cerita yang berbeda. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* Andrea menghadirkan isi cerita yang mengandung unsur kriminal. Tindakan kriminal tersebut berupa perampokan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Berikut gambaran tindakan kriminal dalam novel tersebut.

“Adapun sepuluh pecundang itu, yang telah sekian lama mempersiapkan diri untuk merampok, tak terhitung seringnya rapat, tak terbilang banyaknya gelas kopi dan singkong rebus telah disikat, berpuluh-puluh contoh merampok telah ditonton di DVD, berputar-putar berlatih lari hingga masuk gang-gang pasar, ketika esok akan beraksi, ...” (Hirata, 2019: 166).

Novel *Orang-Orang Biasa* dijadikan kajian oleh penulis dengan alasan, pertama, karena belum ada penelitian yang mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan kajian apapun. Kedua, pemilihan tokoh yang tidak menyertakan tokoh dominan dalam novel tersebut. Namun, tokoh-tokoh dalam novel tersebut dihadirkan untuk saling terkait tanpa ada yang mendominasi jalannya cerita. Ketiga, novel ini merupakan novel

pertama Andrea Hirata yang isi ceritanya bergenre kriminal. Keempat, dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat banyak tokoh utama dan tidak menjadikan satu tokoh sebagai sentral cerita.

Isi novel *Orang-Orang Biasa* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Orang-Orang Biasa*. Analisis terhadap novel *Orang-Orang Biasa* peneliti membatasi pada segi gaya bahasa dan nilai pendidikan. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *Orang-Orang Biasa*, peneliti menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Orang-Orang Biasa* dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Andrea Hirata dalam menggunakan gaya bahasa.

Dalam buku ini Andrea Hirata memiliki gaya menulis yang berbeda dari novel-novel sebelumnya. Buku ini dikemas dengan alur cerita yang lebih simpel, dan memiliki banyak makna tersirat yang diceritakan. Sebagai pembaca, kita seperti disadarkan oleh tulisannya yang mengisahkan tentang kehidupan orang-orang biasa. Sebenarnya kisah ini banyak terjadi di kehidupan sehari-hari, hanya saja kita kurang menyadari atau bahkan mengacuhkannya begitu saja.

Di dalam buku ini, penulis banyak memberikan kritikan yang cukup pedas untuk para petinggi dan orang-orang tingkat atas melalui dialog antar tokoh. Khususnya kritikan untuk dunia pendidikan yang kurang memperhatikan hak masyarakat golongan ekonomi rendah. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari novel ini diantaranya dengan menghargai pengorbanan orang tua, bekerja keras ketika ingin mendapat sesuatu, berpikir kritis dalam menghadapi situasi apapun, dan bersikap jujur.

Buku ini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, akan tetapi terlalu banyak tokoh yang diceritakan satu persatu sehingga membuat pembaca sering lupa, membutuhkan waktu untuk menghafal nama-nama tokoh tersebut terutama untuk pembaca yang pelupa. Di akhir cerita penulis juga tidak terlalu memberi detail dalam perencanaan dan properti yang digunakan dalam melancarkan tindak kejahatan. Banyak hal-hal yang menjanggal dalam penangkapannya, membuat pembaca berpikir kembali. Klimaks cerita seperti berlalu begitu saja dengan mudahnya. Akan tetapi, memang peristiwa kejahatan tersebut tidak mudah tertebak karena ternyata memiliki maksud tersirat yang ingin disampaikan

Alasan lain dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Orang-Orang Biasa* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (2014: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang

budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca. Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti mengambil judul Analisis Jenis-Jenis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang empirikal induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Bungin (2013: 41), fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Dalam penelitian ini yang menjadi



fokus penelitian adalah menganalisis penggunaan gaya bahasa atau majas dan nilai pendidikan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
- b. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata dalam novel *Orang-Orang Biasa*?

### **D. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan nilai pendidikan yang digunakan pengarang pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
- b. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Bahasa Indonesia khususnya mengenai teori gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk lebih mendalami gaya bahasa (majas) dan nilai pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam meneliti tentang penggunaan gaya bahasa pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji ilmu semantik dari segi lain.

### a. Bagi Penulis

Menjadikan sebuah pengetahuan baru, dan selanjutnya yang akan dikembangkan dalam bidang pendidikan khususnya di sekolah nantinya sebagai colan guru.

### b. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori dibidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan dapat menjadi referensi dalam menganalisis gaya bahasa dan nilai pendidikan pada karya sastra.

## F. Definisi Istilah

Penjelasan istilah-istilah dalam penelitian ini ditegaskan dengan maksud dan tujuan untuk menghindari kekeliruan atau kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada di dalam penelitian ini. Penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2010: 113). Makna adalah maksud pembicaraan atau juga dapat diartikan

hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2011: 148).

2. Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif (berdasar pada pengetahuan faktual empiris/berdasarkan pengalaman), afektif (berkenaan dengan perasaan dan emosi), maupun psikomotorik (berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi).